

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Film

Menurut Stanley J. Baran (2012), film adalah media audio-visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang menyaksikannya secara bersamaan. Sebagai bentuk komunikasi, film memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya. Medium ini dapat digunakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Dalam proses kreatifnya, pembuat film sering mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi atau peristiwa nyata untuk menghasilkan karya yang autentik dan bermakna.

Guritno (2018) menambahkan bahwa film merupakan salah satu produk budaya manusia yang tercipta melalui perpaduan kreativitas dan teknologi. Sebagai bentuk hiburan yang sangat populer, film dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan mampu menyajikan pengalaman yang menghibur sekaligus menyentuh emosi penontonnya. Keberagaman tema dan gaya dalam film menjadikannya sebagai media yang sangat representatif untuk berbagai pesan dan cerita.

Effendi (dalam Uchjana, 1986) melihat film sebagai salah satu hasil seni dan budaya yang memainkan peran penting dalam komunikasi massa. Melalui

penggabungan teknologi fotografi, rekaman suara, dan seni visual, film menciptakan pengalaman yang mendekati kenyataan, sehingga penonton dapat merasa seolah-olah mereka adalah bagian dari cerita yang disajikan. Keunikan ini menjadikan film alat yang efektif untuk menyampaikan ide, nilai, dan ekspresi seni. Pratista (2018) menguraikan bahwa film memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif kepada penonton. Ia membagi film ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Film fiksi, yang memiliki narasi dan karakter yang dirancang untuk menciptakan cerita dengan konflik antara protagonis dan antagonis. Jenis ini sering menjadi media hiburan utama dengan daya tarik emosional yang kuat.
2. Film dokumenter, yang berfokus pada peristiwa nyata tanpa penambahan elemen fiksi. Dokumenter bertujuan untuk merekam kenyataan sebagaimana adanya dan sering kali digunakan untuk mendidik atau menyampaikan informasi.
3. Film eksperimental, yang menawarkan pendekatan non-naratif dan sering kali abstrak. Film jenis ini lebih menekankan simbolisme dan interpretasi subjektif, memberikan pengalaman yang unik tetapi kadang sulit dipahami oleh audiens yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menemukan film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat penting untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan emosional. Melalui berbagai genre dan pendekatan kreatif, film mampu

menghubungkan penonton dengan dunia imajinasi sekaligus menyampaikan realitas yang mendalam.

2.1.2. Film Father And Son

“Father and Son” adalah film drama keluarga karya Danial Rifki yang dirilis pada 18 Februari 2022, dengan durasi 76 menit. Film ini menghadirkan Dwi Sasono sebagai ayah, Bio One sebagai Iman, Kinaryosih sebagai ibu, dan Casandra Lee sebagai Bella. Ceritanya berpusat pada hubungan keluarga yang diuji oleh tragedi dan kehilangan.

Kisah bermula ketika ayah Iman mengalami kelumpuhan setelah kecelakaan saat mencoba melindungi anaknya. Sejak itu, sang ayah hanya bisa terbaring, sementara Iman, yang beranjak remaja, harus membantu ibunya merawat ayahnya. Situasi ini membuat Iman kesulitan menjalani kehidupannya sebagai siswa, sering terlambat, dibuli, dan mendapatkan hukuman di sekolah.

Tragedi kembali menimpa ketika suatu hari, ayah Iman meninggal dunia akibat serangan jantung. Kejadian ini dipicu oleh keributan anak-anak yang bermain bola hingga memecahkan kaca jendela kamar sang ayah. Iman yang pulang ke rumah menemukan ayahnya telah tiada, bersama bola dan pecahan kaca yang berserakan, membuatnya larut dalam kesedihan mendalam.

Kehilangan ayahnya membawa Iman pada depresi, memperburuk hubungannya di sekolah dan kesehariannya. Untuk mengenang masa kecilnya bersama sang ayah, ia memutuskan kembali ke Solo dengan mengendarai mobil kesayangan ayahnya. Dalam perjalanan, Iman merasakan kehadiran wujud spiritual

ayahnya, yang membimbingnya dan membangkitkan kenangan serta emosi yang menguatkan sepanjang perjalanannya.

2.1.3. Keluarga

Menurut Lestari (2012), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang masih di bawah umur. Konsep keluarga sendiri sangat kompleks dan memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dalam dunia ilmu sosial, para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam merumuskan definisi yang dapat diterima secara universal mengenai keluarga. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam kajian tentang keluarga adalah George Murdock. Dalam karyanya yang berjudul "*Social Culture*", Murdock mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang hidup bersama di bawah satu atap, menjalankan kerjasama dalam hal ekonomi, dan terlibat dalam proses reproduksi, baik secara biologis maupun sosial.

Menurut Murdock (2010) menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga dasar dalam masyarakat yang tidak hanya terkait dengan hubungan darah, tetapi juga dengan peran-peran sosial yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari. Dalam keluarga, terjadi berbagai proses penting yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk sosialisasi anak, pemeliharaan nilai-nilai budaya, dan pembentukan norma-norma sosial. Oleh karena itu, meskipun definisi keluarga dapat bervariasi, sebagian besar ilmuwan sepakat bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan struktur sosial yang lebih besar.

Dalam konteks *modern*, keluarga juga dapat mencakup berbagai bentuk yang lebih beragam, seperti keluarga tunggal, keluarga dengan hubungan non-biologis, atau keluarga yang dibentuk oleh peraturan hukum, yang mencerminkan fleksibilitas dalam cara orang mendefinisikan ikatan keluarga. Namun, secara umum, keluarga tetap dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas, nilai, dan kepribadian individu, serta tempat di mana anggota keluarga belajar tentang peran sosial mereka dalam masyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial yang fundamental dan memiliki peran yang sangat penting dalam struktur masyarakat. Sebagai lembaga sosial utama, keluarga memegang tanggung jawab besar dalam memastikan kesejahteraan anggotanya dan mendukung kelangsungan hidup manusia secara biologis. Meskipun terdapat berbagai pandangan dalam mendefinisikan keluarga, semua ahli sepakat bahwa keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, dengan hubungan yang terjalin melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Selain itu, keluarga juga berperan dalam menjalankan kerjasama ekonomi, di mana anggota keluarga saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih dari itu, keluarga berfungsi sebagai tempat pembentukan hubungan yang erat antar anggotanya, baik dalam hal emosional, sosial, maupun budaya. Sebagai sebuah institusi, keluarga juga memainkan peran vital dalam proses reproduksi dan pengasuhan anak, memastikan bahwa generasi berikutnya mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan yang diperlukan untuk berkembang menjadi individu yang sehat dan produktif.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga sebagai agen penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial. Dalam keluarga, anak-anak belajar tentang interaksi sosial, tanggung jawab, dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama di mana individu memperoleh pendidikan sosial yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di luar rumah. Oleh karena itu, meskipun struktur dan dinamika keluarga dapat bervariasi, peran inti keluarga dalam membentuk masyarakat tetap tak tergantikan.

2.1.4. Peran Ayah

Konsep peran ayah (*fathering*), penting untuk terlebih dahulu mengerti pengertian tentang peran orang tua (*parenting*), yang merujuk pada tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan merawat anak-anak mereka. *Parenting* adalah proses di mana orang tua berusaha mengarahkan anak-anak menuju kemandirian saat mereka tumbuh dewasa, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Proses ini melibatkan tindakan pengasuhan yang penuh perhatian, di mana orang tua memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian yang konsisten terhadap kebutuhan anak.

Parenting juga mencakup cara orang tua menunjukkan empati, penerimaan, dan pemahaman terhadap perasaan dan perkembangan anak. Ini melibatkan interaksi yang bersifat dua arah, di mana orang tua tidak hanya memberi instruksi atau arahan, tetapi juga responsif terhadap perasaan dan keinginan anak. Selain itu, parenting yang efektif juga berperan dalam membangun fondasi nilai-nilai yang

akan membimbing anak dalam menjalani kehidupan mereka nanti, termasuk dalam hal moralitas, sosialitas, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan.

Pada konteks ini, peran ayah dalam *parenting* menjadi sangat penting karena ayah memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nafkah atau pelindung, tetapi juga sebagai figur yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan perhatian yang dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak. Dengan demikian, *parenting* yang baik memerlukan keterlibatan kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan kondusif bagi perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua dalam proses *parenting* juga mencakup dimensi waktu, yang melibatkan seberapa banyak waktu yang dapat disediakan orang tua untuk anak-anak mereka. Hal ini mencakup kualitas interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, serta sejauh mana orang tua mampu memberikan perhatian yang cukup dan memadai bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga pada kehadiran emosional, di mana orang tua berperan sebagai pendengar yang baik dan memberikan dukungan ketika anak membutuhkannya.

Peran ayah (*fathering*) secara khusus, meskipun memiliki kesamaan dengan konsep *parenting* secara umum, mengacu pada peran ayah dalam pengasuhan anak. *Fathering* mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan bimbingan, melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari anak, hingga membentuk pola hubungan yang sehat antara ayah dan anak. Baik peran ayah maupun ibu memiliki tanggung

jawab yang saling melengkapi dan harus dijalankan secara seimbang. Keduanya memberikan contoh dan membentuk nilai-nilai yang akan diadopsi oleh anak-anak dalam kehidupan mereka.

Keseimbangan peran ini sangat penting dalam keluarga, karena ayah dan ibu memiliki gaya pengasuhan dan perspektif yang berbeda yang dapat saling memperkaya pengalaman hidup anak. Dalam memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, kedua orang tua dapat mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama, komunikasi yang sehat, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pengasuhan yang efektif adalah yang melibatkan kontribusi dari kedua orang tua secara aktif, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Peran ayah dalam pengasuhan anak, seperti yang dijelaskan oleh Yuniardi (2009), sangat penting dalam membantu anak berkembang menuju kemandirian, baik secara fisik maupun biologis. Walaupun kedekatan emosional antara ayah dan anak sering kali tidak sekuat hubungan ibu dan anak, pengaruh ayah tetap sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Cinta ayah cenderung bersyarat, berbeda dengan cinta ibu yang umumnya tanpa syarat. Namun, cinta ayah ini memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai serta tanggung jawab dalam hidup mereka.

Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, khususnya peran ayah:

- 1) Faktor Personal Orang Tua

Kepribadian orang tua, khususnya ayah, memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mengasuh anak. Sikap, keyakinan, dan pengetahuan ayah tentang pengasuhan akan berdampak pada sejauh mana ia terlibat dalam peran pengasuhan anaknya (Yuniardi, 2009). Ketidaktahuan atau kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi hubungan ayah dan anak.

2) Karakteristik Anak

Faktor jenis kelamin anak juga mempengaruhi pola pengasuhan. Ayah cenderung lebih terlibat dengan anak laki-laki, misalnya dengan memberikan stimulasi fisik dan menekan prestasi mereka. Pola asuh ini cenderung berbeda jika anak tersebut perempuan (Yuniardi, 2009).

3) Ukuran Keluarga

Keluarga dengan jumlah anak yang sedikit umumnya menunjukkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari orang tua, termasuk ayah. Dalam keluarga kecil, orang tua, terutama ayah, memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama anak-anak, seperti membantu pekerjaan rumah atau melakukan aktivitas fisik, yang sering kali lebih dominan diberikan kepada anak laki-laki (Yuniardi, 2009).

4) Status Ekonomi dan Sosial

Status sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi pola asuh mereka terhadap anak. Misalnya, orang tua dengan status ekonomi menengah cenderung lebih otoriter dan mengutamakan kedisiplinan, sering menggunakan hukuman, dan menekan ketaatan anak. Ini dapat

menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang memiliki hubungan dengan lingkungan luar rumah (Yuniardi, 2009).

5) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengikuti perkembangan anak. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih terbuka terhadap informasi terkait pengasuhan dan perkembangan anak, serta lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan anak. Mereka juga lebih menyadari pentingnya peran mereka dalam pengasuhan, yang membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih harmonis (Yuniardi, 2009).

6) Budaya dan Kesukuan

Setiap budaya dan suku memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak. Di beberapa daerah, ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Kebiasaan budaya ini sering kali membuat anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah mereka (Yuniardi, 2009).

Adapun peran seorang Ayah Antara lain:

1. *Friend and Playmate*

Ayah sering dianggap sebagai orang tua yang menyenangkan dan lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anaknya daripada ibu. Ayah sering kali terlibat dalam bermain dan memberikan rangsangan fisik terutama kepada anak laki-laki. Melalui interaksi bermain dengan anak, ayah bisa menggunakan humor dan bercanda dengan sehat, membangun hubungan yang

positif, serta membantu anak mengatasi kesulitan dan stres. Peran ayah sebagai teman dan rekan bermain menjadi penting dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak (Yuniardi, 2009).

2. *Teacher and Role Model*

Ayah memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan ibu dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka, memenuhi berbagai kebutuhan mereka mulai dari masa balita hingga dewasa. Sebagai figur teladan, anak-anak cenderung meniru perilaku ayah mereka, sehingga ayah juga harus bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku yang ditunjukkan di hadapan anak-anak. Ayah juga berperan sebagai pengajar di rumah, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak. Karena itu, ayah sering dianggap sebagai panutan dan teladan, khususnya bagi anak laki-laki (Yuniardi, 2009).

Pandangan ini didukung oleh pendapat Hart dalam jurnalnya, "Hasil *Similarity* Proses Publikasi dalam Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", yang menyoroti berbagai peran penting yang dimainkan oleh ayah dalam pengasuhan anak, antara lain:

1) Teman Bermain

Ayah sering dianggap sebagai sosok yang menyenangkan dalam keluarga, karena ia lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak. Berbeda dengan ibu yang lebih sering terlibat dalam kegiatan rumah tangga, ayah cenderung membawa kegembiraan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi fisik dan permainan yang dapat mempererat ikatan emosional dengan anak.

2) Pengasuh

Ayah juga berperan sebagai pengasuh, memberikan kasih sayang kepada anak dalam berbagai bentuk. Kehadiran ayah tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan hangat, yang memberikan rasa aman bagi anak. Kasih sayang ayah ini sangat penting untuk perkembangan emosional anak, yang membantu mereka merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan hidup mereka.

3) Pendidik dan Teladan

Sebagai seorang pendidik, ayah turut berperan dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan di masa depan. Tidak hanya melalui nasihat dan ajaran, ayah juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai teladan, ayah mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras.

4) Pengawas dan Pendisiplin

Ayah memiliki peran yang krusial dalam mengawasi perkembangan anak dan menegakkan disiplin, terutama ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku yang menyimpang. Dengan ketegasan dan perhatian, ayah membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing anak dalam mengambil keputusan yang baik dan benar, serta menghindari perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

5) Pelindung

Peran ayah juga mencakup sebagai pelindung, yaitu memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan bebas dari bahaya. Ayah bertanggung jawab untuk mengorganisir dan mengontrol lingkungan sekitar anak agar tidak ada faktor eksternal yang dapat membahayakan kesejahteraan fisik dan emosional mereka. Selain itu, ayah mengajarkan anak tentang cara melindungi diri mereka sendiri, baik dalam situasi sosial maupun fisik.

Keterlibatan ayah dalam semua peran ini menunjukkan pentingnya keberadaan ayah dalam kehidupan anak, yang tidak hanya mendukung aspek fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang semuanya sangat berkontribusi pada perkembangan anak yang sehat dan seimbang.

Sebagai seorang pendidik, ayah memegang peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak, khususnya anak laki-laki, untuk membantu mereka menghadapi berbagai perubahan dalam hidup. Ayah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang mendasar, termasuk ajaran agama, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, ayah juga berperan dalam membimbing anak-anak untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta membentuk karakter yang baik untuk masa depan mereka (BKKBN, 2009).

Anak-anak, terutama laki-laki, sangat membutuhkan sosok panutan yang dapat mereka teladani dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, ayah sering kali menjadi figur utama yang memberikan contoh konkret. Setiap tindakan, cara berbicara, hingga ekspresi yang ditunjukkan oleh ayah akan membentuk pandangan anak-anak tentang bagaimana mereka harus berperilaku. Apa yang ayah lakukan

akan menjadi model bagi anak-anak untuk meniru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, ayah harus dapat menjadi suri tauladan yang baik, baik dalam hal sikap, perkataan, maupun tindakan. Keteladanan ini sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku orang terdekat mereka, terutama sosok ayah yang mereka anggap sebagai figur otoritatif dan terpercaya dalam keluarga (BKKBN, 2009).

Peran ayah dalam mendidik bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang menunjukkan sikap yang dapat diikuti oleh anak-anaknya. Dengan demikian, melalui keteladanan ini, ayah membentuk dasar karakter anak yang akan mempengaruhi kehidupan mereka sepanjang masa. Maka dari itu, penting bagi ayah untuk selalu menjadi contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan, karena pengaruh ayah yang positif dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

2.1.5. Interpretasi

Interpretan adalah konsep dalam semiotika yang merujuk pada pemahaman atau representasi mental yang muncul ketika seseorang melihat atau menafsirkan sebuah tanda atau simbol. Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, interpretan melibatkan sebuah proses yang kompleks, di mana terdapat interaksi antara representamen (tanda), objek yang diwakili oleh tanda tersebut, dan pemahaman subjektif yang dibentuk oleh individu yang menafsirkan tanda itu. Peirce membagi interpretan menjadi tiga kategori utama: pertama, interpretan langsung, yang merupakan pemahaman awal yang muncul dengan cepat saat seseorang melihat tanda; kedua, interpretan dinamis, yang mencakup semua konsekuensi dan

implikasi lebih lanjut yang timbul dari tanda tersebut; dan ketiga, interpretan akhir, yaitu pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam setelah mempertimbangkan semua elemen dan aspek terkait dari tanda tersebut.

Interpretan juga menggambarkan proses mental yang terjadi saat seseorang berusaha mengungkapkan makna dari simbol atau tanda yang diterima. Ini bukan hanya tentang memahami arti literal dari tanda tersebut, tetapi juga menyangkut pemahaman lebih lanjut yang berkembang dari interaksi dengan konteks sosial, budaya, atau pribadi yang ada. Dalam hal ini, interpretan menunjukkan bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan tanda dalam berbagai cara, tergantung pada latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

Pentingnya interpretan dalam semiotika terletak pada bagaimana tanda dan simbol, meskipun mungkin memiliki bentuk yang seragam, dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda dari satu orang ke orang lain. Proses ini menjadi kunci dalam komunikasi, seni, dan budaya, karena bagaimana kita menafsirkan sebuah tanda sering kali membentuk cara kita memahami dunia sekitar. Dalam setiap tindakan interpretasi, terdapat potensi untuk menemukan makna yang lebih dalam atau memperluas pemahaman tentang dunia, sehingga interpretan juga berperan dalam menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks yang terus berkembang.

Interpretan adalah konsep dalam pemikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh suatu tanda. Ini mencakup kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Hal yang penting adalah bagaimana makna timbul dari penggunaan sebuah tanda dalam komunikasi. Dari uraian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa tanda adalah representasi dari suatu hal melalui apa yang didengar, dilihat, atau dibaca, sedangkan objek adalah apa yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, yang mengarah pada proses interpretasi atau penafsiran berdasarkan konsep yang digunakan.

2.1.6. Teori Semiotika

Istilah semiotika dan semiologi sering digunakan secara bergantian, meskipun keduanya memiliki akar sejarah dan penerapan yang berbeda. Selain itu, dalam kajian linguistik, terdapat istilah-istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik, yang berkaitan dengan analisis makna atau arti yang terkandung dalam tanda atau simbol tertentu. Menurut Segers (dalam Sobur, 2003), studi tentang semiotika pertama kali berkembang pesat di negara-negara berbahasa Inggris atau Anglo-Saxon. Di sisi lain, istilah semiologi lebih umum digunakan di kalangan akademisi dan peneliti di Prancis, dan memiliki pengaruh yang kuat dari teori-teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

Secara umum, Semiologi mengacu pada sistem kajian yang lebih terfokus pada hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana tanda berfungsi dalam suatu budaya atau konteks sosial. Saussure, sebagai tokoh utama dalam teori semiologi, mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang keduanya berinteraksi untuk menciptakan makna. Fokus utama dalam semiologi adalah memahami bagaimana makna dibentuk dalam proses komunikasi dan bagaimana sistem tanda bekerja dalam masyarakat.

Semiotika sebagai cabang ilmu yang lebih luas, berkaitan dengan kajian tentang tanda dari berbagai perspektif, termasuk dalam komunikasi verbal, visual, dan bahkan non-verbal. Istilah ini lebih sering dikaitkan dengan pemikiran Charles Sanders Peirce dan Charles Morris, yang mengembangkan teori tanda dalam konteks yang lebih luas, melibatkan hubungan antara representamen (tanda), objek yang diwakili, dan interpretan (makna) yang diterima oleh individu. Peirce memperkenalkan pembagian jenis tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol yang digunakan untuk memahami berbagai jenis representasi dan cara tanda berfungsi dalam kehidupan manusia.

Meskipun perbedaan ini jelas dalam pengembangan teori dan aplikasinya, kedua istilah semiotika dan *semiology* sering digunakan secara bergantian dalam banyak literatur karena keduanya berfokus pada kajian tanda dan cara-cara makna dibangun dalam budaya dan komunikasi. Sebagai bidang yang mengkaji cara-cara tanda menciptakan makna, baik semiologi maupun semiotika membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan, nilai, dan ide-ide diproduksi dan diterima dalam masyarakat.

Menurut Saussure (dalam Sobur, 2003), *semiology* adalah ilmu yang mempelajari peran tanda dalam masyarakat, yang dipandang sebagai cabang dari psikologi sosial. Tujuan utama dari semiologi adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda terbentuk dan bagaimana aturan-aturan yang mengatur penggunaan tanda tersebut beroperasi dalam berbagai konteks sosial. Semiologi berfokus pada proses komunikasi simbolik, mengkaji bagaimana makna terbentuk melalui sistem

tanda yang ada dalam budaya, serta bagaimana individu atau kelompok saling memahami dan berinteraksi melalui simbol-simbol yang mereka gunakan.

Semiotika, yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce pada akhir abad ke-19, lebih mengarah pada kajian ilmiah tentang tanda secara formal. Peirce mengemukakan bahwa dunia, khususnya yang berkaitan dengan pikiran manusia, terdiri dari tanda-tanda. Menurut Peirce, tanpa tanda-tanda ini, manusia tidak dapat menjalin hubungan dengan realitas. Semiotika, oleh karena itu, memandang tanda sebagai sesuatu yang lebih luas dari sekadar komunikasi verbal, mencakup segala bentuk representasi baik visual, auditori, atau lainnya yang digunakan untuk menggambarkan objek atau konsep dalam pikiran manusia.

Peirce mengembangkan teori tanda dengan mengemukakan bahwa tanda berfungsi untuk menggantikan atau merepresentasikan objek tertentu dalam pikiran seseorang. Tanda ini kemudian menghasilkan pemahaman atau makna, yang Peirce sebut sebagai interpretan. Menurutnya, seluruh kehidupan manusia diwarnai oleh interaksi dengan tanda, dan manusia bergantung pada tanda-tanda untuk mengorganisasi pengalaman mereka, berkomunikasi, dan memahami dunia. Dalam konteks ini, semiotika dapat dilihat sebagai disiplin yang lebih luas dan lebih komprehensif, yang mencakup bukan hanya proses komunikasi antar individu, tetapi juga sistem-sistem tanda yang lebih besar, seperti bahasa, media, dan budaya.

Sebagai contoh, dalam komunikasi visual, tanda-tanda seperti gambar, warna, dan bentuk digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna kepada audiens. Sistem-sistem tanda ini, yang dipelajari dalam semiotika, mencakup hubungan antara objek (apa yang digambarkan), representamen (bentuk tanda), dan

interpretan (makna yang dipahami oleh penerima). Dengan demikian, semiotika memberi kita alat untuk menganalisis dan memahami berbagai cara di mana makna dibentuk, disebarkan, dan diterima dalam masyarakat melalui tanda-tanda yang ada di sekeliling kita.

Semiotika adalah suatu pendekatan analitis yang digunakan untuk mempelajari dan memahami berbagai tanda dalam berbagai konteks, seperti teks, gambar, adegan film, atau bentuk komunikasi lainnya. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang berarti "tanda" dan "seme" yang berarti "penafsir tanda". Disiplin ilmu ini berakar dari kajian klasik dalam bidang logika, retorika, dan etika, serta bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam membentuk pemahaman manusia terhadap dunia.

Tanda-tanda adalah alat utama dalam pemahaman kita terhadap realitas dan interaksi dengan sesama. Tanda bukan sekadar simbol yang menyampaikan informasi secara langsung, melainkan juga berfungsi membentuk sistem makna yang lebih kompleks. Dalam hal ini, semiotika berperan dalam mengungkap bagaimana makna diciptakan, dipahami, dan diteruskan melalui berbagai bentuk tanda yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Roland Barthes, seorang tokoh utama dalam bidang ini, "semiotika" atau "semiology" berfokus pada studi tentang bagaimana manusia memberikan makna pada objek-objek di sekitar mereka. Proses memaknai ini lebih dalam daripada sekadar berkomunikasi. Memaknai melibatkan konstruksi dan interpretasi makna yang lebih kompleks, di mana objek atau tanda tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga membentuk sistem tanda

yang saling terhubung dan terstruktur, yang pada gilirannya menciptakan jaringan makna yang lebih luas.

Sebagai contoh, dalam film atau iklan, tanda-tanda visual seperti warna, komposisi, simbolisme, dan teks bukan hanya memberikan informasi tentang cerita atau produk, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan makna yang lebih dalam. Tanda-tanda ini membentuk pola atau kode yang memungkinkan penonton untuk menginterpretasi dunia yang diciptakan oleh pembuat film atau pengiklan.

Semiotika menjadi alat yang penting untuk menganalisis bagaimana dunia kita dibentuk oleh tanda-tanda dan bagaimana makna-makna ini dipahami dalam konteks budaya, sosial, dan komunikasi. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bukan hanya apa yang dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana dan mengapa komunikasi tersebut membentuk pandangan dunia kita.

Tanda (*sign*) merupakan elemen fundamental dalam seluruh proses komunikasi. Setiap tanda merujuk pada sesuatu yang lebih dari sekadar dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) timbul melalui hubungan antara objek atau ide dengan tanda itu sendiri. Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika, Charles Sanders Peirce, mengembangkan teori mengenai tanda dengan membaginya menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon adalah jenis tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek atau petandanya, yang tercermin dalam kemiripan bentuk atau karakteristik antara tanda dan objek tersebut. Contoh dari ikon adalah potret, yang menyerupai wajah orang yang digambarkan, atau peta,

yang merepresentasikan suatu wilayah geografis dengan cara yang visual mirip dengan kenyataan.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kausalitas dengan objek atau petandanya. Tanda ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara tanda dan kenyataan yang diwakilinya. Misalnya, asap adalah indeks dari api, atau jejak kaki yang menunjukkan kehadiran seseorang di tempat tersebut. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat lebih fungsional dan nyata.
3. Simbol adalah jenis tanda yang hubungannya dengan objek atau petandanya bersifat konvensional atau arbitrer, yang berarti hubungan tersebut didasarkan pada kesepakatan dalam masyarakat. Kata-kata dalam bahasa adalah contoh dari simbol, di mana kata "meja" tidak memiliki hubungan fisik atau alamiah dengan objek tersebut, melainkan hanya karena masyarakat sepakat bahwa kata itu merujuk pada benda tersebut.

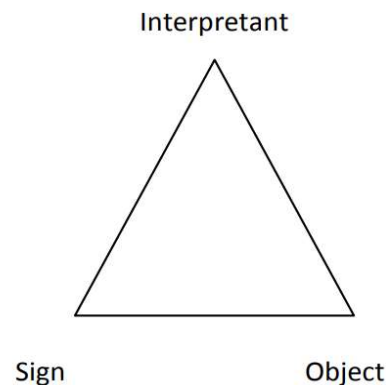
Dengan membagi tanda menjadi tiga kategori ini, semiotika memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana makna dibentuk dalam berbagai konteks. Setiap jenis tanda berperan penting dalam cara kita memahami dunia, baik melalui representasi visual, hubungan sebab-akibat, atau sistem simbolik yang mengatur cara kita berkomunikasi. Melalui analisis tanda-tanda ini, kita dapat menggali bagaimana

makna dikonstruksi dalam budaya, komunikasi, dan pemahaman sosial kita secara keseluruhan.

Secara lebih luas, semiotika tidak hanya membantu kita mengidentifikasi jenis-jenis tanda, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana tanda-tanda ini saling berinteraksi untuk membentuk sistem makna yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat untuk menganalisis komunikasi, semiotika memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana makna tidak hanya terbentuk melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar, tindakan, dan simbol-simbol yang kita gunakan dalam interaksi sosial.

2.1.7. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Pradopo (1990), yang dikutip dalam buku "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra" oleh Ambarani dan Umayana (2010), Charles Sanders Peirce dianggap sebagai seorang akademisi yang sangat berpengaruh. Lahir pada tahun 1839, Peirce menempuh pendidikan di Universitas Harvard, meraih gelar *Bachelor of Arts*, *Master of Arts*, dan *Bachelor of Science* pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Meskipun memiliki minat yang luas di bidang-bidang seperti linguistik, astronomi, agama, psikologi, dan kimia, Peirce lebih dikenal karena sumbangsinya dalam penelitian semiotika.



Gambar 2. 1 Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce.

Kehidupan Peirce penuh dengan tantangan, dan ia meninggal pada tahun 1914, tetapi warisannya dalam bidang semiotika tetap signifikan. Salah satu aspek kunci dalam pemikiran Peirce adalah penekanan pada tanda-tanda linguistik. Bagi Peirce, tanda-tanda ini memiliki hubungan yang penting dengan hal-hal yang serupa, baik melalui hubungan sebab-akibat maupun ikatan konvensional. Namun, ia juga menegaskan bahwa tidak hanya tanda-tanda linguistik yang relevan dalam teorinya, melainkan berbagai jenis tanda yang mewakili objek-objeknya, yang menjadi fokus umum dalam teorinya.

Menurut Alex Sobur (2001), sebagaimana dikutip oleh Kartini dkk. (2022) dalam jurnal "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya", teori semiotika Charles Sanders Peirce dianggap sebagai salah satu fondasi utama dalam studi tanda dan makna. Hal ini disebabkan oleh pendekatannya yang menyeluruh dan mendalam dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui interaksi antara tanda, objek yang dirujuknya, dan proses penafsiran. Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk mewakili atau merujuk pada

sesuatu yang lain, baik itu berupa ide, objek konkret, atau konsep abstrak. Tanda tidak hanya bertindak sebagai penghubung langsung dengan objeknya, tetapi juga memunculkan proses mental yang kompleks pada individu yang menafsirkan tanda tersebut.

Peirce membagi proses semiotika ini menjadi tiga komponen utama: tanda (*representamen*), objek, dan interpretan. Tanda adalah bentuk fisik atau simbol yang diamati, sedangkan objek adalah hal yang dirujuk oleh tanda tersebut. Sementara itu, interpretan adalah makna atau representasi yang terbentuk dalam pikiran individu sebagai hasil dari proses penafsiran. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis atau sepihak, melainkan dinamis dan bergantung pada konteks serta pengalaman subjektif penafsir. Dengan kata lain, tanda memiliki potensi untuk menciptakan makna yang kaya dan berlapis-lapis, tergantung pada bagaimana ia ditafsirkan oleh audiens dalam situasi tertentu.

Teori ini relevan untuk memahami representasi dan komunikasi dalam berbagai medium, termasuk film. Dalam konteks film, setiap elemen baik itu dialog, visual, sinematografi, musik, hingga simbol-simbol yang muncul di layar berperan sebagai tanda yang membawa pesan tertentu. Proses interpretasi tanda-tanda ini oleh penonton memungkinkan makna mendalam dan pesan moral film untuk muncul ke permukaan. Misalnya, dalam film “Penyalin Cahaya”, representasi visual tertentu, seperti penggunaan bayangan, warna gelap, atau ekspresi karakter, tidak hanya menunjuk pada cerita secara langsung tetapi juga menciptakan suasana emosional yang memengaruhi penafsiran audiens terhadap tema film, seperti

ketidakadilan sosial, perlawanan terhadap penindasan, atau pentingnya suara individu.

Teori semiotika Peirce memberikan kerangka kerja yang tidak hanya membantu memahami tanda secara individual tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi untuk membangun sistem makna yang kompleks. Dalam analisis media seperti film, teori ini membuka peluang untuk menggali dimensi-dimensi tersembunyi dari narasi dan visual, memungkinkan pesan moral atau kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat film dapat diinterpretasikan lebih kaya dan mendalam oleh audiens. Hal ini memperlihatkan relevansi semiotika Peirce dalam menjembatani komunikasi kreatif dan makna yang dihasilkan dalam berbagai konteks budaya.

Model tiga unsur yang terkenal dari Peirce melibatkan tiga elemen inti, yaitu: pertama, “representamen” atau tanda itu sendiri, yang merupakan elemen yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, yang bertindak sebagai pemicu pemaknaan. Kedua, “objek”, yaitu hal atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut, yang bisa berupa benda nyata atau bahkan ide abstrak. Ketiga, “interpretan”, yang merupakan pemahaman atau makna yang timbul di dalam pikiran individu yang menerima tanda, dan bagaimana tanda tersebut diterjemahkan atau ditafsirkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial yang dimiliki.

Teori Peirce ini sangat relevan dalam analisis semiotika karena menekankan pentingnya hubungan antara tanda, objek yang diwakili, dan interpretasi subjektif yang dibuat oleh individu. Dengan pendekatan ini, semiotika tidak hanya melihat tanda sebagai entitas statis, tetapi sebagai bagian dari proses dinamis yang

melibatkan interaksi antara tanda dan pemahaman individu. Melalui model ini, kita dapat melihat bagaimana makna terbentuk dan berkembang, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya-karya seni, seperti film, sastra, atau media lainnya.

Hasil representamen atau tanda, suatu objek harus memenuhi dua syarat menurut Peirce: pertama, objek tersebut harus dapat dipersepsi oleh panca indera, pikiran, atau emosi; dan kedua, objek tersebut harus mewakili sesuatu yang lain atau elemen yang mempresentasikan tanda. Objek yang direpresentasikan bisa berupa sesuatu yang konkret atau yang hanya dapat diimajinasikan oleh pikiran. Peirce menjelaskan bahwa interpretan merujuk pada makna atau penafsiran dari suatu tanda. Dia menggunakan berbagai istilah lain seperti petanda berdasarkan penanda, tanda yang sesuai dengan objek, dan tanda yang sesuai dengan penafsir untuk menjelaskan interpretan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan Analisis Semiotika peran Ayah pada hubungan Ayah dan Anak pada film “Father And Son”:

2.2.1 (Rizky Rizaldy, n.d, 2023), Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang.”, *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Volume 3 Nomor 4 (2023) 1804-1816 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X (2023) , (<https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.477>)

Rio Rizky Rizaldy dan Kusnarto (2024) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang

Tua dan Anak Dalam Film “Pulang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kedekatan emosional antara orang tua dan anak yang ditampilkan dalam film “Pulang”. Film ini bertema konflik keluarga, dengan cerita yang berpusat pada perjalanan Pras (Ringgo Agus) dan Rindu (Ziva Magnolya) menuju Jogjakarta. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis John Fiske Representasi kedekatan emosional ditunjukkan melalui interaksi dinamis, kebebasan berekspresi, dan gestur sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang. Tingkat representasi ini ditekankan dengan penggunaan teknik kamera (*shot*) untuk menonjolkan tanda-tanda di level realitas yang memperkuat interaksi antar karakter.

2.2.2 (Hafzotillah, 2021), Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal, Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, Volume 27, Nomor 2 Tahun 2021 ISSN: 0853-5876, E-ISSN: 2622-4356, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana>

Hafzotillah (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal” Tujuan Penelitian ini, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal digambarkan dalam film “Mencari Hilal” dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dianalisis melalui metode naratif. Pendekatan pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai fenomena. Hasil pada penelitian ini Menemukan sepuluh adegan yang mengandung unsur komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, kemudian dianalisis

menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “Mencari Hilal”, terdapat perbedaan dalam penggunaan metafora, makna denotatif, konotatif, dan mitos di setiap adegan.

2.2.3 (Azeharie, 2023), Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce), EISSN 2827-8763, Vol. 2, No. 4, Desember 2023, Hal 694-70, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana>

Leonardo dan Suzy Azeharie melakukan penelitian yang berjudul Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan Analisis Semiotika Pierce Tujuan Penelitian ini, Menunjukkan bahwa film “Ngeri-Ngeri Sedap” menggambarkan konflik keluarga yang dimulai dari sikap Pak Domu yang memaksakan kehendak kepada keempat anaknya. Hal ini menyebabkan anak-anak dan istrinya protes dan meninggalkan rumah. Kemudian, Pak Domu mencoba menyesuaikan diri dengan pilihan anak-anaknya dan bersikap terbuka terhadap perbedaan, serta menggunakan pola komunikasi asertif untuk menyelesaikan konflik keluarganya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

2.2.4 (de Vries et al., 2022), *Fathers, faith, and family gender messages: Are religiosity and gender talk related to children's gender attitudes and preferences?* Early Childhood Research Quarterly 59 (2022) 21–31, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002>, Scopus

Else E. de Vries a, Lotte D. van der Pol, Dimitar D. Toshkov, dan Marleen G. Groeneveld, meneliti penelitian yang berjudul “*Fathers, faith, and family gender messages: Are religiosity and gender talk related to children's gender attitudes and preferences?*” dimana penelitian ini hubungan antara religiusitas orang tua, cara orang tua secara implisit berbicara tentang gender dengan anak-anak prasekolah mereka, dan sikap serta preferensi gender anak-anak dan berfokus pada sejauh mana pembicaraan gender orang tua memediasi hubungan antara religiusitas dan sikap serta preferensi gender anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada penelitiannya.

2.2.5 (Ismayawati & Agus Pramonojati, 2022), Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak Dalam Film Pendek “We” (Analisis Semiotika Roland Barthes), e-Proceeding of Management, Vol.8, No.6 Desember 2022 | Page 3662, ISSN : 2355-9357, <https://id.theasianparent.com/fakta-hubungan-ayah->

Ismayawati dan Agus Pramonojati melakukan penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak Dalam Film Pendek “We” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat Hambatan-hambatan tersebut bisa menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film pendek “We” yang berkaitan dengan pola komunikasi antara ayah dan anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang. Metode penelitian yang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menerapkan analisis semiotika Roland Barthes, dan berlandaskan pada paradigma konstruktivisme.

2.2.6 (Ami Ainun Fahmi Rahmanda & Alex Sobur, 2022), Makna Kasih Sayang Keluarga dalam Film Korea), Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, e-ISSN 2798-6403 | p-ISSN 2808-306, <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.602>, Sinta 2

Ami Ainun Fahmi Rahmanda dan Alex Sobur (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Makna Kasih Sayang Keluarga dalam Film Korea)” Tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi tingkat realitas, representasi, dan ideologi yang tersirat dalam film “*Minari*” karya Lee Isaac Chung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian menunjukkan bahwa film “*Minari*” diekspresikan melalui penampilan, cara berbicara, perilaku, ekspresi, dan latar belakang, yang diperkuat dengan teknik-teknik sinematografi. Nilai-nilai kasih sayang keluarga tercermin melalui lingkungan, setting, penampilan, gerakan, kata-kata, dialog, sudut pandang kamera, dan narasi.

2.2.7 (Marscha & Lesmana, 2022), Representation Of Single Father In The Movie Fatherhood, Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK) Vol. (10), No. (2), Juni 2022, pp. 138-147 eISSN 2621 – 8712 | pISSN 2338-0861. <http://spektrum.stikosaaws.ac.id/index.php/spektrum>|E:spektrum@stikosa-aws.ac.id

Marscha & Lesmana (2022), melakukan penelitian yang berjudul “*Representation Of Single Father In The Movie Fatherhood*” Tujuan dari penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan representasi seorang single father yang disampaikan dalam film “*Le Father*”, menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Peneliti akan memilih adegan dan teks dalam film “*Fatherhood*” yang menggambarkan kehidupan seorang *single father* dalam merawat anaknya. Hasil dari penelitian adalah bahwa setiap *single father* akan menghadapi berbagai masalah seperti pekerjaan, pengasuhan anak, masalah ekonomi, dan tekanan sosial.

2.2.8 (Nikmarijal & Ifdil, 2014), Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 2 No. 2, Juni 2014. hlm. 19-24, <http://jurnal.konselingindonesia.com>.

Nikmarijal dan Ifdil (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan *Self-Esteem* Remaja” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Perkembangan rasa harga diri sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menjalankan tugas dan fungsinya yang mendasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Hubungan remaja dengan anggota keluarga berpengaruh pada cara mereka mengevaluasi diri sendiri, dan proses ini berdampak jangka panjang. Teori-teori tentang sosialisasi dan pengembangan remaja menekankan pentingnya peran

keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membimbing perkembangan kepribadian mereka.

2.2.9 (Aulia et al., 2023) Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home), Journal Socio Politica, ISSN: 2302-1888 | EISSN: 2654-7694. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>, Sinta 2

Nissa Aulia, Ridha Ardina Makata, dan Lilly Suzana binti Haji Shamsu melakukan penelitian yang berjudul “Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga *Broken Home*)” Tujuan dari penelitian ini adalah melihat dampak dari peran Ayah kepada anaknya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi Pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Hasilnya adalah Peran seorang ayah tidak dapat disamakan dengan peran seorang Ibu dalam mendidik anak.

2.2.10 (Novitasari & Nur, 2022), Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan, Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, Vol. 14, No. 1, Maret 2022, p-ISSN: 2087-085X e-ISSN: 2549-5623,

Novitasari dan Nur (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan” Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi orang tua

tunggal direpresentasikan dalam film “Yang Tak Tergantikan”. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan model analisis semiotika Roland Barthes, khususnya konsep "*Two Orders of Signification*" atau signifikasi dua tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “Yang Tak Tergantikan”, pola komunikasi antara Aryati sebagai orang tua tunggal dengan ketiga anaknya direpresentasikan menggunakan dua pola utama, yaitu pola komunikasi *authoritative* dan *authoritarian*. Pola komunikasi *permissive* tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

2.2.11(Afriliani et al., 2021), “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) Di Kabupaten Sukabumi”, p-ISSN: 1907 – 6037 e-ISSN: 2502 – 3594, DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>.

Ajeng Teni Nur Afriliani¹, Vina Adriany, dan Hani (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) Di Kabupaten Sukabumi”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pengasuhan ayah dalam keluarga PMP. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menerapkan teknik wawancara terbuka kepada 3 ayah yang dipilih secara sengaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dapat bervariasi dan lebih fleksibel dalam keluarga pekerja migran perempuan. Meskipun demikian, konstruksi gender tradisional masih memegang pengaruh yang signifikan. Peran sebagai pencari

nafkah utama seringkali masih dianggap sebagai atribut laki-laki meskipun kenyataannya, perempuan yang melakukan peran tersebut.

Tabel 2. 1 *State Of The Art*

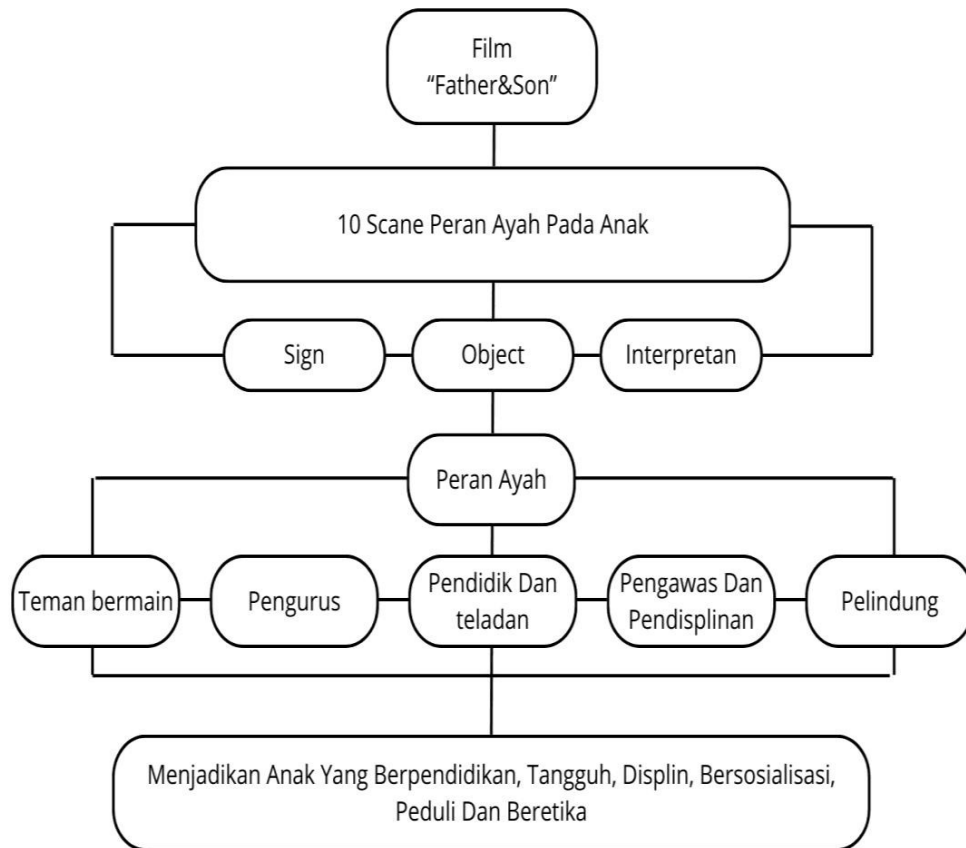
No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	State of The Art
1.	(Rizky Rizaldy, n.d., 2023)	Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang”	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini adalah, teori yang digunakan untuk melihat Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang” menggunakan, Teori Semiotika John Fiske sedangkan penelitian yang diteliti, meneliti peran ayah terhadap anak dan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.
2.	(Hafzotillah, 2021)	Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini yaitu, berfokus dengan teori menggambarkan atau menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dengan menggunakan teori roland barthes, sedangkan penelitian yang diteliti, meneliti peran ayah terhadap anak dan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.
3.	(Azeharie, 2023)	Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)	Kualitatif	Perbedaan didalam penelitian ini adalah, mengenai konflik sebuah keluarga yang mempunyai ayah dan memaksa kehendak dari ke empat anaknya, kemudian seorang ayah belajar untuk menyesuaikan diri dengan pilihan keempat anak-anaknya, metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan

				penelitian yang diteliti, meneliti peran ayah kepada anak dan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.
4.	(de Vries et al., 2022) Scopus	<i>Fathers, faith, and family gender messages: Are religiosity and gender talk related to children's gender attitudes and preferences?</i>	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini tentang hubungan antara religiusitas orang tua, yang berfokus sampai sejauh mana sikap dan preferensi gender seorang anak, dengan menggunakan metode kuantitatif di dalam penelitiannya, dan sedangkan metode penelitian yang diteliti, meneliti sebuah peran ayah pada anak menggunakan Teori Charles Sanders Pierce.
5.	(Ismayawati & Agus Pramonojati, 2022)	Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak Dalam Film Pendek "We" (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini adalah untuk menggungkap makna denotatif, konotatif dan mitos yang berkaitan dengan pola komunikasi ayah dan anak dalam menyampaikan rasa kasih sayang, karena banyak nya hambatan-hambatan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman atau perpecahan, sedangkan metode penelitian yang diteliti, meneliti peran seorang ayah kepada anak dengan menggunakan Teori Charles Sanders Pierce.
6.	(Ami Ainun Fahmi Rahmanda & Alex Sobur, 2022) Sinta 2	Makna Kasih Sayang Keluarga dalam Film Korea	Kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menjelajahi tingkat realitas, representasi, dan ideologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang di teliti, meneliti tentang interpretasi peran ayah pada anak dengan menggunakan Teori Charles Sanders Pierce.

7.	(Marscha & Lesmana, 2022)	Representasi <i>Single Father</i> Dalam Film <i>Fatherhood Representation Of Single Father In The Movie Fatherhood</i>	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini adalah, merupakan seorang ayah tunggal yang merawat anaknya, dan menghadapi berbagai masalah kehidupan, pekerjaan, tekanan sosial, dan ekonomi, dengan menggunakan teori roland barthes. Sedangkan penelitian yang diteliti meneliti, interpretasi peran ayah kepada seorang anak dengan memakai Teori Charles Sanders Pierce.
8.	(Nikmarijal & Ifdil, 2014) Sinta 2	Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Remaja	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini adalah hubungan seorang anak remaja dengan anggota keluarga yang berpengaruh dengan cara mereka mengevaluasi diri sendiri, dan menekankan akan pentingnya peran keluarga dimasa perkembangannya dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang di teliti, meneliti peran ayah pada anak menggunakan teori Charles Sanders Pierce
9.	(Aulia et al., 2023)	Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga <i>Broken Home</i>),	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini adalah, dampak dari peran ayah kepada anaknya, karena peran ayah tidak dapat disamakan dengan peran seorang ibu dalam mendidik anak, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian meneliti tentang interpretasi peran ayah kepada anak dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce.
10.	(Novitasari & Nur, 2022)	Representasi Pola Komunikasi	Kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini adalah memahami pola komunikasi orang tua tunggal pada

		Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)		anak dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menerapkan model analisis roland barthes. Sedangkan penelitian yang di teliti, meneliti peran ayah pada anak dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce.
11	(Afriliani et al., 2021)	Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini adalah peran ayah dalam mengasuh anak dengan menerapkan Teknik wawancara kepada 3 ayah dan peran pencari nafkah utama yang disebut adalah seorang laki-laki meskipun kenyataannya, Wanita yang melakukan peran itu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian yang diteliti, meneliti peran ayah pada anak dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual diatas menjelaskan pemaknaan 10 adegan peran ayah pada Film "Father and Son" Menggunakan teori Charles Sanders Pierce untuk memahami representasi pemaknaan berdasarkan 3 komponen utama yaitu Sign, Object, dan Interpretan pada peran ayah terhadap anak yang memiliki 5 peran yaitu Teman Bermain, Pengurus, pendidik dan teladan, pengawas dan pendisiplinan, dan pelindung. Peran ini menjadikan Anak dapat bersosialisasi, Tangguh, disiplin, berpendidikan serta memilki etika dan moral pada lingkungannya.